

BAB V

HASIL PENELITIAN

A. Kebijakan SMPNegeri I Sungai Aur dalam Mewujudkan Kerukunan Hidup Beragama

Kerukunan hidup beragama di SMP Negeri I Sungai Aur terjalin secara baik hal ini terlihat dari siswa yang sudah memiliki sikap toleran dan persahabatan dengan siswa lain yang tidak seagama dengan mereka, saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya sehingga tercipta hubungan yang harmonis antara umat beragama di SMP Negeri I Sungai Aur. Kerukunan hidup beragama di SMPN Negeri I Sungai Aur sangat berpengaruh pada perilaku siswa/siswinya, serta bagaimana pihak sekolah berperan dalam menghadapi kerukunan hidup beragama yang dilakukan oleh pihak sekolah menurut kepala sekolah tidak terlepas dari visi dan misi yang dimiliki yaitu: SMP Negeri I Sungai Aur adalah sekolah yang menjadikan sekolah yang berprestasi, berkepribadian baik yang dilandasi iman dan ketaqwaan, bersifat sosial serta menyadari perbedaan, dan mampu menjadi siswa yang berguna bagi nusa dan bangsa, dan mengerti akan arti kebersamaan di atas perbedaan. Sedangkan misinya adalah melaksanakan pembinaan ibadah untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan sebagai dasar kepribadian dan melaksanakan disiplin, serta mematuhi tata tertib guna menciptakan keadaan yang aman, damai dan kondusif dalam pembelajaran.

Dari misi tersebut bahwa kerukunan hidup beragama merupakan satu hal yang ingin diwujudkan dan diharuskan. (Dokumen Sekolah SMP Negeri I Sungai Aur)

Adapun misi dari SMP Negeri I Sungai Aur adalah:

1. Melaksanakan pembinaan ibadah untuk mengembangkan keimanan dan ketaqwaan sebagai dasar kepribadian.
2. Melaksanakan disiplin, serta mematuhi tata tertib guna menciptakan keadaan yang aman, damai dan kondusif dalam pembelajaran.
3. Melaksanakan pembelajaran secara efektif sehingga semua siswa dapat berkembang secara optimal.
4. Mendorong dan membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya, sehingga dapat berkembang secara optimal.

Demikian misi SMP Negeri I Sungai Aur dalam pencapaian visinya, demi tercapainya tujuan yang baik tentunya banyak hal yang harus dilakukan para pendidik di SMP Negeri I Sungai Aur. Adapun hal-hal yang dilakukan tersebut adalah dalam membentuk kebijakan kerukunan yang ada di SMP Negeri I Sungai Aur yang telah ditetapkan yaitu sebagai berikut:

1. Memberikan kebebasan kepada guru pengajar untuk mengembangkan dan mengintegrasikan isu tentang lingkungan hidup dalam kurikulum dan mata pelajaran.

2. Menciptakan suasana sekolah yang nyaman, damai, bersih dan sehat.
3. Menciptakan suasana kebersamaan.
4. Membiasakan sikap sopan santun, hormat menghormati, rasa cinta kasih, saling menghargai dan saling tolong-menolong.

Untuk menyikapi kerukunan hidup beragama agar bisa diwujudkan dan memiliki efek yang positif dan mencapai visi misi sekolah. Sekolah SMP Negeri I Sungai Aur menjalankan beberapa metode yaitu:

1. Kurikulum dan Pengajaran

Terkait dengan kurikulum yang dipakai oleh SMP Negeri I Sungai Aur dalam proses belajar mengajarnya untuk yang kelas IX menggunakan Kurikulum KTSP 2006 dan untuk kelas VII dan VIII menggunakan Kurikulum Kurtilas 2013. (Supardi, Kepala Sekolah, Wawancara 19 Maret 2018).

Menurut Supardi (Kepala Sekolah), “Dalam mengatur kurikulum ini dengan menanamkan nilai-nilai kerukunan sesama siswa dengan saling menghormati, menghargai agama satu dengan yang lainnya, dan tidak saling mengejek antara sesama umat beragama.”

Sekolah ini mempunyai peserta didik dari latar agama yang berbeda-beda dan pihak sekolah memberikan kebijakan khusus.

Menurut Supardi (Kepala Sekolah), “Sekolah ini hanya mempunyai satu mata pelajaran agama. Karena sekolah ini mayoritas muslim, meskipun pelajaran agamanya cuma satu tapi kami tetap

mengajarkan kepada siswa-siswinya untuk saling mengamalkan dalam kehidupan sehari-hari bagi yang non muslim sebagai pengganti mata pelajaran agama di SMP Negeri I Sungai Aur ini adalah dengan menanamkan nilai-nilai agama sesuai dengan ajaran agama mereka, dan dianjurkan untuk beribadah ke Gereja pada hari minggu. Dan ketika ujian Agama bagi yang non muslim soalnya didatangkan dari kabupaten dan nilai mata pelajaran bagi yang non muslim saling hormat menghormati, bagi guru agama dalam menanamkan budi pekerti dalam kehidupan sehari-harinya saling ada toleransi sesamanya. Sekolah ini juga memiliki pelajaran muatan lokal seperti hafal baca tulis Al-Qur'an dan pelajaran yang diberikan ialah pelajaran agama, budaya, prakarya dan lain-lain."

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa berdasarkan agama sekolah ini hanya mempunyai satu mata pelajaran agama dan di sekolah ini tidak ada pengelompokan siswa dalam proses belajar mengajar. Karena siswa-siswinya diajarkan nilai-nilai kerukunan yang menyangkut kemanusiaan. Setiap pelajaran agama siswa-siswi selalu diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai agama lain.

2. Ekstra Kurikuler

Kegiatan Ekstra Kurikuler merupakan sebuah upaya untuk melengkapi kegiatan kurikuler yang berada diluar jam pelajaran yang dilakukan di dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah guna melengkapi pembinaan manusia seutuhnya dalam hal pembentukan kepribadian siswa.

Menurut Supardi (Kepala Sekolah), "Sekolah ini melaksanakan bermacam-macam kegiatan ekstra kurikuler seperti Pramuka, kesenian, drama, olahraga, dan prifat, bagi siswa-siswi SMP Negeri I Sungai Aur bebas memilih bidang ekstra kurikuler apa yang mereka sukai atau minati. Minat siswa terhadap ekstrakurikuler sebagian cukup besar dan sebagian siswa memiliki minat hanya 65%. Pandangan siswa terhadap ekstrakurikulersangat antusias Cuma kadang masalah transpor karena tempatnya dari sekolah cukup jauh. Dalam kegiatan ekstra kurikuler siswanya saling kompak ketika ada

pertandingan drama siswanya saling bekerjasama dan saling kompak dengan kelompok mereka tanpa melihat dan memandang agama, agar bisa mendapatkan hasil yang baik dan memuaskan.”

Kegiatan ekstra kurikuler ini berjalan dengan lancar, pada kegiatan ini juga diajarkan kepada siswa-siswinya untuk tidak membeda-bedakan antara agama satu dengan agama yang lainnya baik di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah dalam kegiatan ekstra kurikuler ini siswa-siswinya saling bergaul dan mereka tidak membuat pengelompokan atau komunitas berdasarkan agamanya karena siswa-siswinya diajarkan untuk saling menghormati dan menghargai satu sama lainnya.

3. Peraturan Sekolah

Peraturan sekolah adalah suatu persetujuan yang dibuat secara tertulis dan mengikat seluruh anggota yang meliputi hak, kewajiban, dan larangan.

Menurut Supardi (Kepala Sekolah), “Peraturan di sekolah ini menyangkut tentang pakain, jilbab, baca do’a dan *asmaul husna*. Peraturan ini dibuat agar tercipta siswa yang disiplin, sopan dan santun setiap hari. Peraturan tentang pakaian harus dipatuhi setiap hari bagi siapa yang melanggarnya diberikan sanksi, peraturan tentang jilbab, semua siswi SMP Negeri I Sungai Aur memakai jilbab baik yang muslim maupun yang non muslim karena dari awal masuk sekolah ini mereka sudah tau peraturan di sekolah ini semua siswi harus memakai jilbab jadi bagi yang non muslim mereka tidak keberatan dan tidak merasa terpaksa dengan peraturan yang telah ditetapkan dan mereka menghargai dan mematuhi peraturan yang ada. Setiap memulai pelajaran siswa-siswinya disuruh untuk baca do’a dan do’anya menurut agama dan keyakinan mereka. Ketika acara kulturel yang dilaksanakan pada hari jum’at yang acaranya seperti; mengaji, pidato Bahasa Inggris, pidato Bahasa Indonesia, dan pembacaan *asmaul husna*, bagi yang non muslim tidak diikuti sertakan dalam acara kulturel tersebut tapi yang non muslim ikut berbaris dilapangan ketika kulturel atas kemaunnya sendiri tanpa ada

paksaan. Setiap hari senin, selasa, dan rabu sekolah ini melaksanakan sholat dhuha mulai jam 7.20-9.00 pagi dan sholat zuhur berjamaah yang dilaksanakan pada hari senin, selasa, dan rabu, bagi yang non muslim mereka menghargai waktu yang disediakan untuk sholat berjamaah dan yang non muslim menunggu di dalam lokal sampai sholat zuhur berjamaahnya selesai, dan sholat zuhur berjamaah dilaksanakan perkelas.”

kami siswi yang non muslim tidak merasa keberatan dengan peraturan memakai jilbab karna kami yang datang ke sekolah mayoritas Islam jadi kami menyesuaikan diri dengan lingkungan sekolah mayoritas Islam. Bukan karna diharuskan untuk memakai jilbab tapi kami yang menyesuaikan diri dan karna keinginan kami juga untuk sekolah di pasaman barat. (Erlina Gulo, siswi non muslim, wawancara 25 Agustus 2018)

Kami siswi non muslim memakai jilbab karna sudah peraturan daerah di pasaman barat anak wajib menutup aurat. karna kami yang datang ke sekolah mayoritas Islam jadi kami yang menyesuaikan diri tidak diwajibkan tapi kami yang menyesuaikan di lingkungan sekolah Islam karna kami saling menghormati dan menghargai satu sama lain. (Mardiwati Nazara, siswi SMP Negeri I Sungai Aur, wawancara 25 Agustus 2019)

Dapat disimpulkan dari peraturan-peraturan yang telah dibuat berjalan dengan baik dan bagi yang non muslim tidak ada paksaan untuk mematuhi peraturan tersebut dalam peraturan ini diajarkan nilai untuk saling menghargai dan toleransi antar sesama manusia.

Jadi dapat penulis simpulkan peraturan tentang tata cara berpakaian di SMP Negeri I Sungai Aur yang mana mayoritas peserta didiknya adalah muslim, diharuskan bahwa bagi peserta didik perempuan untuk menggunakan baju muslim (jilbab). Maka dari itu bagi peserta didik non muslim, mereka menggunakan pakaian muslim (jilbab) untuk mematuhi, menaati peraturan yang telah diterapkan oleh sekolah tersebut tanpa adanya unsur rasa keterpaksaan bagi

peserta didik non muslim. Akan tetapi, disamping mereka mematuhi dan menaati peraturan tersebut, mereka juga menghargai dan mentoleransi mayoritas muslim yang ada sekolah di SMP Negeri I Sungai Aur.

B. Cara Siswa-siswi SMP Negeri I Sungai Aur dalam Menerapkan Nilai-Nilai Kerukunan di Sekolah

1. Belajar

Belajar adalah suatu proses yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman seseorang itu sendiri di dalam interaksi lingkungannya.

Sebagaimana yang disampaikan oleh Siswi SMP Negeri Sungai Aur:

Menurut Salsabilah (siswi), “Dalam memulai pelajaran siswa-siswinya dianjurkan untuk membaca do’a yang dipimpin oleh ketua kelasnya. Dalam kegiatan belajar kami mempunyai semangat yang tinggi karena dalam setiap pelajaran yang diberikan guru sangat menarik minat belajar kami karena penjelasan gurunya jelas dan selain gurunya memberikan materi juga memberikan praktek kerja di laboratorium ataupun di kelas dan setiap guru yang mengajar dalam memberikan pelajaran dengan mengajarkan kepada siswa-siswinya untuk tidak membeda-bedakan agama yang satu dengan agama yang lainnya. Dalam proses belajar kami saling bergaul tanpa ada pengelompokan berdasarkan agama dan kami tidak memilih-milih teman untuk belajar kelompok. Dalam proses belajar meskipun kami berbeda-beda agama kami tetap rukun dan tidak ada pertengkaran antara satu sama lainnya dan kami membentuk kerja kelompok belajar untuk saling membantu satu sama lainnya untuk mempelajari materi yang diajarkan oleh guru karena guru mengajarkan kepada kami untuk memiliki sikap yang baik, sopan, dan menghargai antar sesama. Ketika belajar gurunya selalu mengajarkan kepada kami untuk tidak saling mengejek dan menghina agama satu dengan yang lainnya dan harus selalu kompak dalam belajar.”

Berdasarkan data di atas dapat digambarkan dalam proses belajar siswa-siswinya saling kompak dan rukun dan tidak ada pengelompokan berdasarkan agama seperti memilih-milih teman dalam belajar kelompok siswa-siswinya menghargai perbedaan, baik berbeda dalam berpendapat di saat sedang berdiskusi di dalam kelas, maupun menghargai perbedaan keyakinan antar siswa di dalam kelas.

2. Lingkungan Bermain

Sebagaimana yang disampaikan oleh siswi SMP Negeri I Sungai

Aur:

Menurut Fadila Anisa (siswi), “Dalam lingkungan bermain kami saling bergaul dan tidak melihat agama dan sukunya apa. kami menghabiskan waktu istirahat kami dengan membagi-bagi waktu istirahat ketika istirahat kami pergi ke kantin dan bercerita-cerita setelah itu kami meluangkan waktu ke perpustakaan untuk baca-baca buku yang akan dipelajari. Dalam lingkungan bermain kami tidak ada yang membentuk kelompok untuk bermain yang ada kami membentuk kelompok belajar agar kami bisa memecahkan suatu persoalan dan agar bisa bekerja sama dalam belajar. Dalam lingkungan bermain kami saling rukun karna kami tau hidup rukun itu sangat penting dan kami menghargai perbedaan dan keyakinan agama lain. Dalam lingkungan bermain kami saling tolong menolong ketika teman kami tidak punya uang buat jajan ke kantin kami menolongnya dengan meminjamkan uang agar kami bisa jajan bersama-sama.”

Dari pernyataan di atas dapat disimpulkan dalam lingkungan bermain siswa siswinya tidak ada yang memilih-milih teman untuk bermain dan bercerita-cerita. Dan mereka memanfaatkan waktu bermainnya dengan baik dengan membagi-bagi waktunya untuk hal yang penting dan berguna. Dalam lingkungan bermain mereka

membiasakan sikap santun, menghargai, rasa cinta kasih, peduli, dan tolong menolong.

3. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Terciptanya Kerukunan Hidup Beragama di SMP Negeri I Sungai Aur

1. Faktor Pendukung

Berdasarkan hasil wawancara dengan kepala sekolah, guru dan siswa-siswi SMP Negeri I Sungai Aur yang menjadi faktor pendukung terciptanya kerukunan hidup beragama adalah kompetensi guru. Seluruh guru disekolah SMP Negeri I Sungai Aur berupaya memberikan contoh kepada siswa-siswinya, tentang bagaimana menghargai perbedaan keyakinan yang ada di lingkungan sekolah. Berdasarkan hasil pengamatan penulis terlihat bahwa guru tidak membeda-bedakan dalam mengajar siswa yang berbeda agama.

Menurut Mardiah (Guru PAI), “Guru harus pandai-pandai memotivasi anak-anak, dengan memberikan contoh dan pemahaman kepada siswa-siswi tentang bagaimana menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain. Setiap guru di sekolah ini, bukan hanya guru PAI dan PKN, namun seluruh guru yang ada di SMP Negeri I Sungai Aur diwajibkan untuk tidak menyinggung masalah SARA dan tidak membeda-bedakan siswa yang satu dengan yang lain dalam materi pembelajaran.”

Menurut Azka (Siswa), “Guru SMP Negeri I Sungai Aur mempunyai kemampuan profesionalisme yang baik dalam proses mengajar, hal ini dilihat dari dorongan yang diberikan guru dalam menciptakan suasana yang baik, damai, menghormati dan saling menghargai perbedaan serta menanamkan sopan santun dalam bergaul antara sesama.”

Menurut Mafruri (Siswi), “Di sekolah ini, guru selalu memberikan dorongan kepada siswa-siswi tentang pentingnya

hidup rukun, saling menghargai perbedaan dan saling menghargai kepercayaan agama lain.”

Menurut Aulia (Siswi), “Guru dan kepala sekolah selalu memberikan dorongan kepada siswa-siswi untuk memiliki sifat toleransi dengan menghormati agama satu dengan agama yang lainnya, dan tidak saling mengejek antara sesama umat beragama.”

2. Faktor Penghambat

Untuk melaksanakan kerukunan di SMP Negeri I Sungai Aur, baik di dalam kelas maupun di luar kelas ditemukan adanya hambatan-hambatan. Adapun hambatan atau masalah yang ditemukan penulis di SMP Negeri I Sungai Aur setelah melakukan penelitian ini antara lain:

a. Internal Siswa

Faktor penghambat pertama muncul dari dalam diri siswa itu sendiri. Karena siswa masih dalam usia masuk remaja, dimana saat itu kondisi siswa mudah berubah keadaan perasaan dan kejiwaannya, dari sedih berubah menjadi marah, dikarenakan sesuatu hal yang tidak jelas sehingga hal ini mengakibatkan terjadi kesalah pahaman. (Mardiah, Guru PAI, wawancara 19 maret 2018).”

b. Pengaruh Lingkungan

Faktor penghambat kedua, datang dari pengaruh lingkungan. Baik lingkungan keluarga maupun dalam lingkungan masyarakat sangat berpengaruh terhadap siswa-

siswi. Dalam lingkungan keluarga seperti orang tua yang kurang memberikan pemahaman kepada anaknya tentang bagaimana menghormati dan menghargai kepercayaan orang lain, sedangkan dalam lingkungan masyarakat tempat tinggal siswa yang kurang memperhatikan bagaimana siswa berbuat dan bertingkah laku. (Mardiah, Guru PAI, wawancara 19 Maret 2018).”

Berdasarkan data di atas yang menjadi faktor pendukung terciptanya kerukunan hidup beragama di SMP N I Sungai Aur adalah salah satunya kompetensi guru sedangkan faktor dari dalam diri siswa karena siswa masih dalam usia masuk remaja, dimana saat itu kondisi siswa mudah berubah keadaan perasaan dan kejiwaannya, dari sedih berubah menjadi marah, dikarenakan sesuatu hal yang tidak jelas sehingga hal ini mengakibatkan terjadi kesalah pahaman

UIN IMAM BONJOL
PADANG